

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan unit subsektor pertanian sebagai penghasil protein hewani yang berkualitas. Pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran akan pentingnya peranan gizi masyarakat dalam menunjang pembangunan di Indonesia menyebabkan konsumsi protein hewani semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut diperlukan upaya peningkatan penyediaan sumber gizi, antara lain protein yang dihasilkan oleh sapi perah yaitu susu.

Sapi perah merupakan ternak yang mampu menghasilkan susu sebagai produk utamanya dan merupakan salah satu komoditi utama subsektor peternakan. Dengan adanya komoditi subsektor peternakan dapat membantu memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia setiap harinya. Menurut Thuthan (2014) mengatakan bahwa konsumsi susu di Indonesia tahun 2014 mencapai 3 juta ton per tahun dan sekitar 1,8 juta – 2 juta ton diantaranya berasal dari impor, jadi 80% berasal impor.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan populasi sapi perah dengan mengoptimalkan penampilan reproduksi, karena penampilan reproduksi merupakan hal yang menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi perah. Salah satu penampilan reproduksi optimum yang dimaksud adalah jarak beranak (*calving interval*) optimum dengan kisaran 12 – 15 bulan untuk kondisi peternakan rakyat di Indonesia. Hasil penampilan reproduksi optimum dapat dicapai bila program perkawinan (*breeding*) alami maupun penggunaan inseminasi buatan (IB) dilakukan dengan tepat saat setelah usia pubertas pada sapi dara atau segera setelah fase pasca beranak pada sapi induk.

Sapi perah diharapkan kawin kembali dalam waktu 2 – 3 bulan setelah beranak, sehingga sapi dapat bunting kembali dalam waktu 3 – 4 bulan pasca beranak. Kasus infertilitas yang menonjol pada usaha peternakan sapi perah di

Indonesia adalah tingginya kejadian *anestrus post partum* (tidak birahi pasca beranak). Kejadian ini mengakibatkan terlambatnya kawin kembali pasca beranak, sehingga panjangnya beranak melebihi 18 bulan.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai kejadian tersebut dan menunjang keberhasilan aplikasi inseminasi buatan yang menuju ke optimalisasi hasil konsepsinya telah dikembangkan program sinkronisasi birahi atau penyerentakan birahi dengan memanipulasi pola hormon reproduksinya. Program sinkronisasi birahi merupakan suatu program yang dirancang untuk menghasilkan ternak birahi selama periode waktu yang singkat, sehingga ternak dapat diinseminasi dengan waktu yang tepat. Keuntungan program sinkronisasi menurut O'Connor (2014) adalah meningkatkan efisiensi deteksi birahi, pencapaian waktu layanan pertama setelah melahirkan menjadi lebih cepat, mengurangi interval beranak antar sapi, mengurangi pengafkiran dengan alasan reproduksi, dan meningkatkan kinerja reproduksi seluruh ternak.

PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) Pangalengan merupakan perusahaan peternakan sapi perah yang berada di bawah bimbingan industri pengolahan susu yaitu PT. Ultrajaya Milk Industry Trading and Company Tbk. Faktor keberhasilan usaha peternakan sapi perah di PT. UPBS Pangalengan yaitu *breeding, feeding* dan *management*. Ketiga faktor ini harus saling berkaitan satu sama lain, sehingga menghasilkan produksi susu yang optimal.

Breeding di PT. UPBS Pangalengan merupakan *breeding all season* yang sekarang ini masih dalam tahap pengembangan dan peningkatan untuk mengatur kelahiran, meningkatkan produksi susu, mendapatkan pedet dan pengganti induk. Untuk mencapai peningkatan tersebut dan mempertahankan serta meningkatkan target kebuntingan setiap bulannya, PT. UPBS Pangalengan menerapkan program pembibitan sistematis atau biasa disebut program sinkronisasi birahi yang baru dimulai dari bulan Januari 2014 sampai saat ini.

Aplikasi program sinkronisasi birahi yang dijalankan oleh PT. UPBS Pangalengan merupakan dasar pengkajian dan pelaporan hasil program sinkronisasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat respon birahi dan tingkat kebuntingan.

1.2 Gambaran Umum Perusahaan

1.2.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan

PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) Pangalengan merupakan perusahaan peternakan yang bergerak di bidang sapi perah yang didirikan atas dasar kebutuhan industri pengolahan susu oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., yang pada saat itu belum memiliki peternakan sendiri. Sehingga pada akhirnya dilakukan ikatan kerjasama oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., dengan Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) dalam hal penyediaan susu dengan mendirikan PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) Pangalengan pada tanggal 12 Februari 2008.

Lokasi peternakan ini pada awalnya berupa area perkebunan karet, teh, dan sayuran yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., yang bernama Almanak Baru (ALBA). Pembongkaran area dan pembangunan peternakan dimulai dari bulan Januari 2009 dan telah mencapai pembangunan tahap akhir pada bulan Maret 2009. PT. UPBS Pangalengan mendatangkan sapi dara dalam keadaan bunting jenis *Fries Holland* (FH) dan *Jersey* langsung dari Australia yang dibeli dari peternakan milik Jhon Gibney. Total populasi sapi perah pada tahun 2009 mencapai 580 ekor yang didatangkan melalui pengiriman jalur udara dengan dua tahapan, tahap pertama dilakukan pada tanggal 11 April 2009 dan tahap kedua pada tanggal 20 Juni 2009. Total populasi sapi perah yang dimiliki sampai saat ini telah mengalami perkembangan dengan mencapai 3473 ekor ternak dengan tambahan ± 400 ekor ternak yang baru didatangkan pada awal tahun 2015.

1.2.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi PT. UPBS Pangalengan adalah menjadi perusahaan yang memproduksi susu sapi segar yang berkualitas baik sesuai dengan standarisasi susu dan keamanan pangan. Misi merupakan penjabaran dari visi yang telah ditetapkan. Adapun misi PT. UPBS Pangalengan adalah menyelenggarakan pelatihan teknis fungsional dibidang kesehatan hewan, pekerja, dan melaksanakan pengembangan sarana serta prasarana pelatihan dibidang kesehatan hewan. Tujuan perusahaan dapat tercapai dengan adanya pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Tujuan

yang ingin dicapai dalam lima tahun ke depan adalah mengembangkan perusahaan, mengembangkan ketenagaan, mengembangkan populasi sapi, mengembangkan sarana prasarana, dan mengembangkan jejaring sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi di bidang peternakan khususnya sapi perah.

1.2.3 Topografi Lokasi Perusahaan

Topografi wilayah PT. UPBS Pangalengan berada pada ketinggian \pm 1.400 meter diatas permukaan laut, kelembaban 80 – 90%, temperature suhu udara \pm 20⁰C dan struktur tanah berpasir. Secara geografis sebelah barat perusahaan adalah teluk Situ Cileunca, sebelah utara perusahaan adalah perkebunan teh, sebelah timur perusahaan berdekatan dengan pemukiman warga Desa Margamekar, dan sebelah selatan perusahaan adalah perkebunan sayur.

1.2.4 Populasi Ternak di Perusahaan

Bangsa sapi yang dipelihara di PT. UPBS Pangalengan adalah bangsa sapi *Fries Holland* (FH), *Jersey*, Peranakan *Fries Holland* (PFH). Populasi sapi perah dimiliki PT. UPBS Pangalengan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi Sapi Perah

No	Kelompok	Jumlah		
		Ekor	Satuan Ternak (ST)	% ST
1	Sapi jantan	4	4	0,1
2	Sapi Pedet	218	54,5	2,2
3	Sapi dara	715	357,5	14,3
4	Sapi dara bunting	828	414	16,6
5	Sapi laktasi	937	937	37,5
6	Sapi laktasi bunting	537	537	21,5
7	Sapi kering kandang	194	194	7,8
	Total	3473	2498	100

Sumber : PT. UPBS Pangalengan (2015).

1.2.5 Pengelompokan Sapi Perah Laktasi

Pengelompokan sapi perah dibedakan berdasarkan umur, *days in milk* (DIM), informasi produksi susu, dan *breeding* status. Pengelompokan tersebut dikelompokan ke dalam beberapa grup yang bertujuan untuk menyesuaikan pakan

yang sesuai dengan produksi, menghindari stres terhadap sapi-sapi yang berbeda fisiologisnya, memudahkan adanya pengontrolan, mengetahui adanya sapi nyasar. Adapun pengelompokan sapi perah laktasi adalah sebagai berikut:

a. Grup Kolostrum (Grup 1)

Grup Kolostrum merupakan grup yang di dalamnya terdapat ternak sapi perah yang baru melahirkan sampai dengan sapi tersebut lepas dari masa kolostrum dan dipindahkan ke grup 2.

b. Grup *Fresh* (Grup 2, 3 dan 4)

Grup *Fresh* merupakan grup sapi yang bermasalah setelah melahirkan dan tempat observasi sapi-sapi yang berpotensi sakit dengan ciri produksi susu turun, *left disease abomasum* (LDA), mastitis, retensi placenta dan metritis. Grup yang termasuk ke dalam grup *Fresh* yaitu grup 2, 3 dan 4

c. Grup Laktasi (Grup 6, 8, 9, 15, dan 16)

Grup Laktasi merupakan grup ternak sapi perah yang yang dibedakan berdasarkan jumlah produksi. Produksi susu *high* berada di grup 8 dan 9, produksi susu *medium* berada di grup 15 dan 16, sedangkan produksi susu *low* berada di grup 6.

d. Grup Pincang (Grup 22)

Grup Pincang merupakan grup sapi yang mempunyai masalah dengan kaki yang berakibat pada sapi tersebut mengalami kepincangan dalam berjalan yang dipisahkan dalam kandang dengan struktur lantai yang tidak keras dan licin.

e. Grup *Hospital* (grup 40)

Grup *Hospital* merupakan grup sapi dalam kondisi sakit. Sapi tersebut dipisahkan dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya penularan penyakit dan pengobatan.

f. Grup Sapi Kering Kandang (*Dry Pregnant*)

Grup sapi kering kandang merupakan grup sapi yang sudah tidak dilakukan pemerahan. Sapi pada grup ini dipisah berdasarkan umur kebuntingan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang muncul permasalahan yaitu bagaimana aplikasi program sinkronisasi birahi pada sapi perah, seberapa besar tingkat respon birahi dan seberapa besar tingkat kebuntingan hasil program sinkronisasi birahi yang dijalankan oleh PT. UPBS Pangalengan.

1.4 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi program sinkronisasi birahi pada sapi perah, tingkat respon birahi dan tingkat kebuntingan hasil program sinkronisasi yang dijalankan oleh PT. UPBS Pangalengan.

1.5 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola sapi perah di PT. UPBS Pangalengan mengenai tingkat kebuntingan hasil program sinkronisasi birahi yang dijalankan supaya lebih diperhatikan, sehingga tingkat efisiensi reproduksi dapat tercapai.